

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi Keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengelolaan keuangan, pemahaman tentang konsep risiko, dan keterampilan agar dapat melakukan pengambilan keputusan perencanaan keuangan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Survei OJK tahun 2013 membagi tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dalam empat kelompok. Pertama, *Well literate* (21,84%) yaitu penduduk yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Kedua, *Sufficient literate* (75,69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Ketiga, *Less literate* (2,06%), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. Keempat, *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Literasi keuangan memiliki prospek jangka panjang bagi golongan masyarakat, seperti meningkatkan literasi seseorang dari sebelumnya *Less Literature* menjadi *Well Literature* dan juga meningkatkan jumlah pengguna dari produk dan layanan jasa keuangan.

Menurut Chen dan Volpe (Ulfatun *et al.*, 2016:4), ada empat aspek yang meliputi literasi keuangan yaitu, pemahaman mengenai pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, pengetahuan tentang *saving and borrowing*, pengetahuan dasar tentang produk-produk asuransi, dan pengetahuan tentang investasi dan risiko investasi.

Australian Securities & Investment Commission menjelaskan untuk mengetahui seberapa besar tingkat literasi keuangan masyarakat dapat digunakan tolak ukur pengetahuan masyarakat (Yunikawati, 2012:61). Pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam hidupnya, mengelola penganggaran, tabungan dan mengelola keuangan pribadi, pengelolaan kredit, memahami pentingnya asuransi dan pengelolaan terhadap risiko, pemahaman dasar-dasar investasi, dan mengelola perencanaan pensiun.

Ada beberapa manfaat yang akan timbul ketika milenial memiliki literasi keuangan yang baik. Pertama, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, di mana ketika milenial memiliki literasi finansial yang baik mereka akan terampil dalam mengelola keuangan dan mempermudah untuk mengakses layanan-layanan keuangan. Sehingga hal itu akan menjadi bekal untuk menambah pendapatan di masa mendatang. Artinya milenial memiliki kemandirian secara ekonomi yang akan membuat kualitas hidup semakin baik dan sejahtera. Kedua, literasi keuangan meningkatkan sumber daya manusia karena membuat milenial mampu menganalisis masalah, mampu membuat keputusan dan mengukur risiko dalam permasalahan ekonomi. Kemampuan tersebut lambat laun akan berdampak kepada akselerasi angka IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Ketiga, pengentasan kemiskinan. Literasi keuangan membuat seseorang

mempunyai kesadaran akan perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan menjadi teratur dan terencana, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi seseorang.

Menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristekdikti), tingginya pemahaman literasi keuangan pada generasi milenial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap usaha pengentasan kemiskinan, karena berkaitan dengan kesadaran menabung, berinvestasi dan penggunaan jasa keuangan formal lainnya. Terlebih lagi di era saat ini perkembangan teknologi sangat pesat sehingga sangat memudahkan bagi masyarakat dalam mencapai produk jasa keuangan dalam perencanaan keuangan mereka. Literasi keuangan yang baik akan mengarah pada SDM yang berkualitas, karena individu belajar menganalisa masalah, membuat keputusan dan mengelola risiko dalam perekonomian. Hal itu akan berdampak pada akselerasi angka indeks pembangunan manusia khususnya pada masyarakat usia produktif.

Nur Falikha (2017), mengatakan Indonesia saat ini sedang menghadapi masa bonus demografi, yaitu kondisi di mana komposisi jumlah penduduk yang berusia produktif lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tidak produktif. Artinya peran dan aspirasi generasi muda sangat besar untuk membangun negeri. Jika generasi milenial tidak memiliki SDM yang memadai untuk mengimbangi bonus demografi, maka Indonesia akan gagal dalam memanfaatkan potensi dari bonus demografi ini. Era bonus demografi dapat memacu produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dan diharapkan dapat meningkatkan tabungan dan investasi masyarakat produktif. Sehingga nantinya akan berdampak kepada peningkatan kesejahteraan yang akan terasa puluhan tahun kemudian. Jika masyarakat sejahtera maka mereka juga

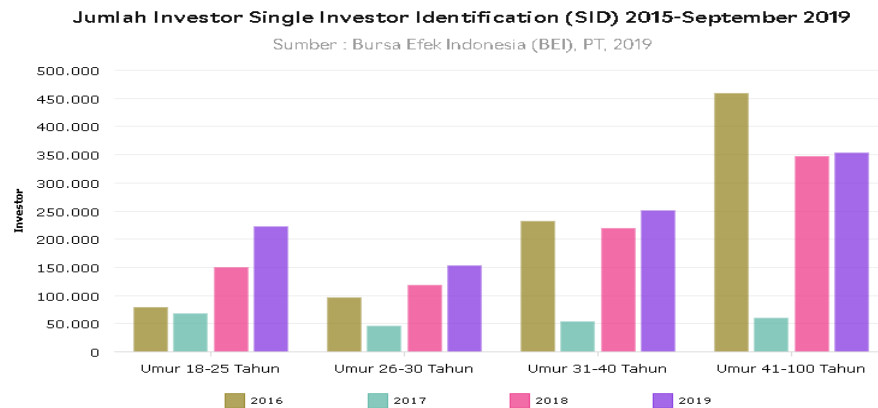
akan semakin produktif. Hal inilah yang menjadikan literasi keuangan sebagai salah satu pendobrak untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dengan adanya literasi keuangan maka generasi milenial mampu melakukan perencanaan keuangan, mengelola risiko, memiliki tabungan dan juga berinvestasi. Bonus demografi bisa menjadi peluang yang baik dengan segala potensi-potensinya jika mampu dimanfaatkan, atau menjadi boomerang apabila tidak adanya kesiapan sumber daya manusia.

Sebuah studi di Malaysia yang membahas “*The Relationship between the Level of Financial Literacy and Investment Decisions Making Millennials in Malaysia*”, mengungkapkan dua temuan utama. Pertama milenial yang tidak memiliki nilai waktu uang lebih cenderung mengembangkan keengganan risiko pengambilan keputusan investasi, kedua milenial yang dilengkapi dengan literasi keuangan canggih bersedia mengambil risiko dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Studi ini menemukan bahwa milenial di Malaysia memiliki tingkat melek finansial dasar yang tinggi dan bersedia mengambil risiko dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Temuan ini didukung oleh teori perilaku keuangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan kognitif dapat memiliki efek pada preferensi seperti penghindaran risiko dan tingkat preferensi waktu yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan (Dohmen, Falk, Huffman & Sunde, 2010).

Literasi keuangan menjadi sangat penting untuk generasi milenial saat ini, terlebih untuk berinvestasi adalah karena banyak anggapan bahwa generasi milenial akan menghadapi kesulitan finansial yang lebih tinggi daripada generasi kolonial. Hal ini karena era hidup antara dua generasi ini pun berbeda, milenial hidup di mana

teknologi semakin canggih dan selalu menginginkan barang elektronik keluaran terbaru, gaya hidup semakin beragam, milenial lebih suka melakukan pinjaman atau belanja online daripada menginvestasikan uang untuk jangka panjang. Alokasi pendapatan juga cenderung untuk menikmati suatu pengalaman seperti *traveling*, mencoba kuliner yang paling enak di restoran mahal, atau sekadar mencicipi kopi di setiap cafe, sehingga tabungan tidak ada. Sementara generasi kolonial cenderung membeli dan berinvestasi pada barang tidak bergerak. Generasi milenial sebagai generasi penerus bangsa sangat dituntut untuk cakap dalam mengelola finansial mereka karena akan berdampak kepada bagaimana mereka memahami risiko dan mengambil keputusan. Milenial harus lebih kreatif memanfaatkan keuangan terlebih dengan kemajuan teknologi yang tersedia.

Investasi menjadi langkah yang lebih tepat bagi milenial. Investasi memberikan kepastian tentang dana masa tua dan menjadi solusi dana pensiun bagi milenial, memperlancar proses bisnis pada masa mendatang mengingat milenial selalu punya inovasi yang kreatif dalam membangun bisnis dan diperlukan modal yang cukup besar untuk mengembangkannya, dan yang terutama adalah dengan berinvestasi anggapan bahwa milenial akan mengalami kesulitan finansial akan terpecahkan. Tingkat generasi milenial yang sudah melek investasi tidak sedikit jumlahnya, bahkan terus mengalami kenaikan setiap tahun, tetapi milenial yang belum melakukan investasi juga masih cukup tinggi. Bahkan perbandingan antara jumlah generasi milenial dan generasi kolonial dalam berinvestasi memiliki jarak yang cukup jauh.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI), PT, 2019

Gambar 1. Jumlah *Single Investor Identification* (SID) tahun 2016 - 2019

Data tersebut memaparkan bagaimana perbandingan antara investor yang berasal dari generasi milenial dan kolonial. Terjadi peningkatan investor kalangan milenial setiap tahunnya kecuali tahun 2017. Pada generasi milenial kelompok usia 18-25 tahun mengalami pertumbuhan investor dari 79 ribu per 2016 menjadi 222 ribu investor per 2019 atau sebesar 181,01% dan pada usia 26-30 tahun mengalami pertumbuhan investor dari 97 ribu per 2016 menjadi 153 ribu investor per 2019 atau sebesar 57,73%. Sementara pada kelompok kolonial jumlah investor memang mengalami penurunan tetapi jumlah investor terbesar adalah kelompok usia 41-100 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi pada generasi milenial di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimanakah tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi pada generasi milenial di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada generasi milenial mengenai apa itu literasi keuangan dan pentingnya memahami literasi keuangan. Sehingga generasi milenial dapat mengambil keputusan yang tepat terhadap tujuan keuangan mereka, terlebih keputusan dalam investasi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paradigma penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis :
Terdapat pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi milenial di Yogyakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori dan studi terkait terutama pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi millennial.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi dan target penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, definisi operasional variabel, dan juga uji-uji yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil uji dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran terhadap penelitian.